

# Dialog

Vol. 40, No. 1, Juni 2017

## Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

### **PENANGGUNGJAWAB**

Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D.

### **MITRA BESTARI**

Prof. Mark Woodward (Australian National University)

Prof. Robert Hefner (Boston University)

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. Iik Arifin Mansurnoor (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Saiful Umam, Ph.D. (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

### **PEMIMPIN REDAKSI**

Dr. H. Rohmat Mulyana Sapdi

### **WAKIL PEMIMPIN REDAKSI**

Drs. H. Hefson Aras, M.Pd.

### **SEKRETARIS REDAKSI**

Rahmatillah Amin, S.Kom.

### **DEWAN REDAKSI**

Dr. H. Muhammad Adlin Sila, M.A. (Balai Litbang Agama Jakarta)

Prof. Dr. H. Imam Tholikhah (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)

Dr. Hayadin, M.Pd. (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)

Dr. H. Zainuddin Daulay (Puslitbang Kehidupan Keagamaan)

Dr. Acep Arifudin (Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi)  
Lukmanul Hakim (LaKIP Jakarta)

### **SEKRETARIAT REDAKSI**

Heny Lestari, S.Pd.

Dra. Siti Atieqoh, M.Pd.

Wawan Hermawan, S.Kom.

Dewi Indah Ayu D., S.Sos.

Sri Hendriani, S.S.i.

### **SETTING LAYOUT & DESAIN GRAFIS**

Abas, M.Si.

Rizky Riyadu Taufiq, MA.

### **REDAKSI DAN TATA USAHA**

Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Jl. M.H. Thamrin No. 6, Jakarta Pusat – Telp./Fax. (021) 3920688 – 3920662

e-mail : [sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id](mailto:sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id)

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Jurnal Dialog berisi karya tulis ilmiah, hasil kajian dan penelitian sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara ilmiah demi pengembangan penelitian maupun kajian sosial keagamaan di Indonesia dalam Jurnal DIALOG ini.

## PENGANTAR REDAKSI

---

Jurnal Dialog edisi kali ini menampilkan beberapa tulisan yang berkaitan dengan isu-isu demokrasi, khilafah, konflik Tolikara di Papua, dialog fikih dan budaya, madrasah unggulan, pengaruh kompetensi guru dalam bidang pembelajaran Bahasa Arab, dan strategi pembacaan teks untuk meningkatkan kepekaan sosial anak.

Ide-ide yang dipaparkan dalam tulisan-tulisan ini merupakan isu-isu yang akrab dengan pembaca dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini karena isu-isu tersebut menjadi bagian yang penting dalam diskursus keislaman di Indonesia. Meskipun beberapa isu seperti kompatibilitas demokrasi dan Islam, dialog fikih dan budaya serta madrasah unggulan misalnya cukup banyak didiskusikan dari waktu ke waktu. Namun demikian, isu-isu tersebut tetap memiliki daya tarik untuk kembali diperbincangkan terutama tentunya bila diskursus tersebut didekati dari sudut pandang akademis yang memiliki argumentasi dan pendekatan yang berbeda-beda.

Dalam *Kompatibilitas Islam dan Demokrasi*, Ana Sabhana mencoba untuk menelaah pandangan HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) tentang kompatibilitas Islam dan Demokrasi. Tulisan ini mencoba menjawab dua hal penting yaitu: bagaimana pandangan HTI sebagai kelompok fundamentalis terhadap kompatibilitas Islam dan demokrasi? Kedua; apakah pada kenyataannya Islam kompatibel dengan demokrasi? Tulisan ini dapat memberikan pandangan penting terkait hubungan HTI dan Islam serta hubungan HTI dengan pemerintah. Meskipun HTI selama ini dianggap sebagai organisasi Islam yang tidak melakukan tindakan radikal pada negara secara praktis dan tetap dalam koridor wacana, namun dapat dicermati bahwa radikalisasi pemikiran dalam memandang keabsahan eksistensi negara dalam Islam ada pada pemikiran HTI. Radikal dalam hal ini memang tidak dapat dilihat hanya pada tindakan, pemikiran radikal seringkali tidak diikuti oleh tindakan, namun ia dapat menjadi pemicu bagi tindakan radikal dikemudian hari ketika ada peluang. Dalam kaitan ini, tulisan Ana dapat memberikan gambaran mengapa dalam

konteks bernegara di Indonesia HTI penting dicermati, karena ketika menyinggung keabsahan negara dan Islam, tidak dapat dilepaskan dari peran umat Islam sebagai bagian utama dalam pendirian negara dan konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selanjutnya tulisan Mustolehudin tentang konflik Islam dan Kristen perihal pendirian gereja Sragen pasca konflik yang terjadi di Tolikara juga menjadi cerminan dari konsistensi ide kebhinekaan. Tulisan ini dapat menjadi setidaknya suatu timbangan bagaimana posisi mayoritas di satu wilayah di Indonesia bertindak terhadap minoritas. Sikap ini dapat memberikan cerminan dari sikap toleran atau intoleran. Meskipun contoh yang diambil terjadi di pulau Jawa dengan Islam sebagai mayoritas, tulisan ini berusaha menganalisis bahwa tindakan yang dianggap kurang bersahabat terhadap minoritas, bukanlah *mainstream* dalam sikap mayoritas. Artinya hanya terdapat kelompok kecil dari kelompok besar mayoritas yang terkadang kurang toleran terhadap minoritas. Penulis berusaha memberikan contoh dari kasus pendirian Gereja di Sragen yang *secara yuridis belum berizin sesuai PBM No. 8 dan 9 Tahun 2006 karena gereja ini sudah ada sejak tahun 1990. Selanjutnya, penulis berargumen bahwa, tuduhan Laskar Umat Islam Surakarta bahwa gereja tersebut meresahkan warga tidak terbukti. Tulisan ini setidaknya memberikan dorongan pentingnya bukti yuridis dan sosiologis dalam menangani konflik-konflik yang terjadi di masyarakat antara kelompok mayoritas dan minoritas.*

Tulisan selanjutnya berkaitan dengan diskursus azan dalam konteks fikih dan budaya yang ditulis oleh Ahmad Munif. Munif berusaha untuk memberikan gambaran tentang akulturasi ajaran fikih Islam dengan budaya masyarakat setempat dalam kaitannya dengan cara melakukan ibadah salat. Panggilan azan yang merupakan medium untuk salat berjamaah, bagi masyarakat di suatu daerah menjadi penting dalam kaitannya dengan tanda untuk berkumpul. Secara sosiologi budaya, bagi beberapa daerah yang bukan kota besar, akulturasi fikih dan budaya setempat

memberikan penguatan bagi eksistensi masyarakat dalam kaitannya dengan pelaksanaan agama dan kehidupan sosial budaya.

Tulisan selanjutnya dari Farida Hanun membincangkan diskursus madrasah unggulan. Topik ini memang selalu menjadi topik aktual untuk dibahas, terutama dalam kondisi dimana kualitas sekolah-sekolah Islam belum dapat berkompetisi secara ketat dengan sekolah-sekolah lain. Kebutuhan akan sekolah unggulan yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan tangguh secara mental, spiritual dan pikir dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi merupakan cita-cita dari setiap pendidik. Tulisan Hanun tentang pentingnya evaluasi terhadap penyelenggaraan madrasah unggulan terkait input, proses dan produk dengan mengambil contoh di MIN Serawi Kalimantan Selatan, sesungguhnya dapat menjadi pengingat tentang pentingnya evaluasi terhadap kemajuan suatu sekolah terlepas apakah sekolah tersebut telah dianggap unggulan, maju atau bahkan belum. Kemunduran suatu insitusi pendidikan biasanya dimulai ketika sang pengelola telah puas dengan pencapaian yang dianggap tinggi.

Selanjutnya, tulisan yang masih terkait dengan pendidikan dan sekolah dengan fokus kompetensi guru bahasa Arab dapat dilihat dari tulisan selanjutnya dari Neneng yang menyoroti pentingnya kompetensi guru dalam kaitannya dengan minat siswa dalam belajar Bahasa Arab. Contoh yang diambil adalah kasus siswa Kelas IX yang tersebar di 9 Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kebayoran Lama. Meskipun contoh yang diambil adalah siswa sekolah menengah, namun pola yang penting untuk dicermati dan dipertimbangkan secara serius adalah kenyataan bahwa kompetensi guru memiliki kaitan erat dengan minat belajar. Hal ini sesungguhnya dapat diterapkan untuk segala jenjang pendidikan secara khusus dan bahkan untuk kehidupan secara umum. Artinya keberhasilan pendidikan tidak hanya terkait dengan hebatnya sistem, tetapi juga hebatnya sang pendidik. Sistem yang hebat juga seringkali tidak dapat menghasilkan anak didik yang hebat bila pendidiknya tidak hebat.

Terakhir dari tulisan yang ada adalah tulisan Vilya Lakstian yang masih terkait dengan pendidikan. Dalam tulisannya tentang strategi membaca teks dan kepedulian anak terhadap

lingkungan sosial, Vilya menekankan pentingnya guru sebagai pihak yang berperan penting sebagai penghubung berbagai aspek yang dibawa teks kepada para siswanya. Senada dengan tulisan Neneng, analisis Vilya menekankan pentingnya kemampuan guru yang mumpuni untuk menghubungkan kemampuan intelegensi anak dalam memahami teks dan kemampuan emosional anak dalam mengaktualisasikan teks pada kehidupan sosial anak.

Keseluruhan tulisan dalam jurnal ini diharapkan dapat memberikan inspirasi yang akan menggugah pembaca dalam meningkatkan kepekaan dan minat untuk mengembangkan kehidupan sosial keagamaan yang lebih baik untuk Indonesia di masa depan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Semoga tulisan-tulisan dalam Dialog kali ini bermanfaat bagi pembaca. Selamat membaca!

## UCAPAN TERIMAKASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

---

Kami segenap Redaksi DIALOG Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan mengucapkan terimakasih kepada Mitra Bestari yang senantiasa terlibat aktif dalam proses telaah dan saran perbaikan untuk penerbitan Jurnal DIALOG yang berkualitas:

Prof. Mark Woodward (Australian National University)

Prof. Robert Hefner (Boston University)

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. H. M. Athon Mudzhar, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. Iik Arifin Mansurnoor (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Saiful Umam, Ph.D. (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

# DAFTAR ISI

---

ISSN : 0126-396X

**Jurnal DIALOG**  
**Vol. 40, No. 1, Juni 2017**

**ABDUL JALIL**

Komunikasi Budaya: Suatu Tinjauan Antropologi Penggunaan Tangan Kiri pada Masyarakat di Sekitar Kampus Perak: 1-10

**MUSTOLEHUDIN**

Dinamika Peribadatan Gereja Injili di Indonesia Pasca Konflik Tolikara: Studi Kasus di Desa Mojokerto Kecamatan Kedawung Wetan: 11-20

**VILYA LAKSTIAN CATRA MULIA**

Strategi dan Keutuhan Teks Bacaan dalam Mengoptimalkan Kepedulian Anak Terhadap Lingkungan Sosial: 21-34

**FARIDA HANUN**

Evaluasi Penyelenggaraan Madrasah Unggulan: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Serawi Kalimantan Selatan: 35-46

**AHMAD MUNIF**

Dialog Fikih dan Budaya dalam Kumandang Azan: 47-56

**NENENG LM**

Pengaruh Kompetensi Guru Bahasa Arab dan Minat Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas IX MTs di Kecamatan Kebayoran Lama : 57-68

**FIRMAN NUGRAHA**

Demokrasi dan Perda Syariat: Kasus Sukabumi: 69-84

**ANA SABHANA AZMY**

Kompatibilitas Islam dan Demokrasi: Telaah atas Pandangan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) terhadap Islam dan Demokrasi: 85-94

**GAZI SALOOM**

Dukungan terhadap Kekerasan: Menguji Identitas Sosial dan Persepsi Keterancaman: 95-110

**BOOK REVIEW**

**FATHUROZI**

Menolak Kekerasan Identitas Tunggal: 111-110



## SUPPORTS FOR VIOLENCE: TESTING THE SOCIAL IDENTITY AND THREAT PERCEPTION

GAZI SALOOM\*

---

### ABSTRACT

*This study aimed at examining the impact of social identification and threat perception on public supports for violence. This study employed quantitative method involving 198 students of Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta. Supports for violence was measured by a questionnaire asking respondents' attitude towards the acts of violence committed by Front of Islamic Defence (FPI) as a radical Islamic movement. The data were analyzed by multiple regression and Structural Equation Modeling (SEM) using SPSS and M.Plus Program. This study concluded that strong identification as Muslims significantly influenced the supports to FPI acts through threat perception as a moderator variable. The study recommends for further investigation by employing qualitative approach to examine how independent variables influenced the supports for violence.*

**KEY WORDS:** Support, Violence, Identification

## DUKUNGAN TERHADAP KEKERASAN: MENGUJI IDENTITAS SOSIAL DAN PERSEPSI KETERANCAMAN

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh identitas sosial dan persepsi keterancaman terhadap dukungan publik kepada kekerasan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel mahasiswa UIN Jakarta sebanyak 198 orang. Dukungan terhadap kekerasan diukur dengan menanyakan sikap responden terhadap aksi razia yang dilakukan oleh Front Pembela Islam sebagai ormas Islam yang kerap kali dipersepsikan oleh sebagian publik sebagai gerakan Islam garis keras. Data dianalisis dengan tehnik regresi ganda dan SEM dengan menggunakan program SPSS dan M.Plus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa identifikasi sebagai orang Islam berpengaruh terhadap dukungan terhadap FPI melalui persepsi keterancaman sebagai variabel moderator. Peneliti merekomendasikan agar dilakukan riset lanjut dengan metode kualitatif untuk menelusuri bagaimana independent variabel mempengaruhi dukungan terhadap kekerasan.

**KATA KUNCI:** Kekerasan, Identitas, Persepsi Keterancaman

---

\*) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jl. Kertamukti 5 Ciputat. Email : gazi@uinjkt.ac.id

\*\* Naskah diterima April 2017, direvisi Mei 2017 dan diestujui untuk diterbitkan Juni 2017

## A. PENDAHULUAN

Dukungan atas kekerasan yang bernuansa sosial, politik, dan agama diperdebatkan oleh banyak ilmuwan dan periset dari berbagai disiplin ilmu terutama bidang ilmu sosial dan perilaku. Pertanyaan paling mendasar terkait tema ini, mungkinkah seseorang atau kelompok atau masyarakat mendukung kekerasan? Pertanyaan ini penting dikemukakan mengingat dukungan terhadap kekerasan adalah satu hal yang tidak mungkin diterima secara akal sehat di satu sisi, tetapi di sisi lain, kerap kali tergambar dalam kehidupan sosial, politik dan budaya kita.

Victoroff dan Kruglanski (2009) menolak keras pendapat tentang adanya dukungan individu dan kelompok terhadap kekerasan. Menurutnya, fakta sejarah di Eropa dan Amerika menunjukkan hal yang sebaliknya. Dengan kata lain, penolakan terhadap kekerasan dan terorisme adalah hal umum dan masuk akal, misalnya penolakan masyarakat Eropa terhadap *Red Army Faction* di Jerman dan *Italian Red Brigades* di Italia<sup>1</sup>. Namun penelitian Pyszczynski dkk, penelitian Levin dkk, dan penelitian Jim Sidanius dkk bertolak belakang dengan pernyataan Victoroff dan Kruglanski. Penelitian mereka menunjukkan bahwa di sebagian kasus ada dukungan publik terhadap aksi kekerasan dan terorisme terutama di Timur Tengah dan dunia Islam<sup>2</sup>.

Pertentangan dan perdebatan tentang dukungan terhadap kekerasan ini tentu saja memunculkan pertanyaan yang penting untuk dijawab dalam konteks pengembangan teori psikologi sosial terutama menyangkut dukungan publik terhadap tindakan anarkisme.

Bagaimana dengan publik di Indonesia yang dikenal sangat cinta damai dan anti kekerasan sejak puluhan tahun lalu? Sebagai negara Muslim penganut Islam moderat, banyak kalangan meyakini bahwa Muslim Indonesia tidak

mungkin mendukung aksi kekerasan dan terorisme karena kekerasan dan terorisme bertentangan dengan ajaran Islam<sup>3</sup>. Tetapi banyak penelitian menunjukkan ada indikasi dukungan terhadap radikalisme dan kekerasan terutama terhadap kelompok-kelompok yang dianggap menistakan agama<sup>4</sup>. Di antara contohnya adalah kekerasan terhadap penganut Ahmadiyah atau penganut Syiah di Sampang Madura<sup>5</sup> atau kekerasan yang dilakukan Front Pembela Islam terhadap sejumlah pihak<sup>6</sup> (Syaefudin 2014).

Serangan dan kekerasan terhadap kelompok lain selalu membuat identitas menjadi sesuatu yang menonjol, baik pada kelompok penyerang maupun pada kelompok yang diserang<sup>7</sup>. Pyszczynski dkk (2003) mengemukakan tentang menonjolnya identitas nasional, keagamaan dan etnis terkait kasus penyerangan WTC tanggal 11 September 2001. Temuan mereka menyebutkan bahwa penyerangan tersebut memicu dan memunculkan rasa permusuhan dan konflik bukan hanya bagi rakyat Amerika tetapi bagi semua orang dari berbagai belahan dunia<sup>8</sup>.

Dalam situasi ketidakpastian dan penuh ancaman, banyak orang termotivasi untuk memperbaiki kesulitan-kesulitan psikologis seperti situasi penyerangan dan kekerasan dengan mengidentifikasi orang-orang yang mereka definisikan memiliki keanggotan kelompok yang sama seperti rekan sebangsa, seagama, seetnik, sebudaya atau orang-orang

---

<sup>3</sup> Jamhari. "Fundamentalism and the implementation of sharia in Indonesia." Dalam *A Portrait of Contemporary Indonesian Islam*, oleh Chaidir Bamualim, 67-76. Jakarta : Center for Languages and Cultures, 2005.

<sup>4</sup> Elhady, Aminullah. "Simbolisasi agama: antara ketaatan dan kekerasan atas nama agama dalam masyarakat." *Harmon, Jurnal Multikultural dan Multireligius*, 2002: Volume 1, Nomor 3, Juli-September. Halaman 37-48. Lihat juga, Baidlowi, Masduki. "Di balik jaringan Islam radikal." *Mimbal Ulama*, Edisi 351 Juni 2011: 3-7

<sup>5</sup> Kontras Surabaya. 2012. *Laporan Pemantauan dan Investigasi Kasus Syiah Sampang Madura*. Surabaya: Kontras Surabaya.

<sup>6</sup> Syaefudin, Machfud. 2014. "Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI)." *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 34, No.2, Juli - Desember 2014 259-276.

<sup>7</sup> Dovidio, John F., Samuel L. Gaertner, dan Kerry Kawakami. "Intergroup contact: the past, present, and the future." *Group Process & Intergroup Relations*, 2003: 5-20.

<sup>8</sup> Pyszczynski, Tom, Abdolhossein Abdollahi, Sheldon Solomon, Jeff Greenberg, Florette Cohen, dan David Weise. "Mortality salience, martyrdom and military might: The great satan versus the axis of evil." Dalam *The Psychology of Terrorism*, oleh Jeff Victoroff dan Arie W. Kruglanski, 281-297. New York: Psychology Press, 2009.

---

<sup>1</sup> Jeff Victoroff, Jeff dan Arie W. Kruglanski, *Psychology of Terrorism* (New York: Psychology Press, 2009), 281-297.

<sup>2</sup> Pyszczynski, Tom, Abdolhossein Abdollahi, Sheldon Solomon, Jeff Greenberg, Florette Cohen, dan David Weise. "Mortality salience, martyrdom and military might: The great satan versus the axis of evil." Dalam *The Psychology of Terrorism*, oleh Jeff Victoroff dan Arie W. Kruglanski (Ed), 281-297. New York: Psychology Press, 2009. Lihat juga, Levin, Shana, P.J. Henry, Felicia Prato, dan Jim Sidanius. "Social dominance and social identity in Lebanon: Implication for support of violence against the west." Dalam *Psychology of Terrorism*, oleh Jeff Victoroff dan Arie W. Kruglanski (Ed), 253-267. East Sussex: Psychology Press, 2009.



yang memiliki cara pandang keagamaan dan kebudayaan yang sama<sup>9</sup>.

Bahaya sosial paling besar dari situasi ini adalah bahwa identifikasi diri yang sangat kuat dengan ingroup seringkali mendorong orang untuk meremehkan dan melakukan diskriminasi terhadap kelompok lain atau tepatnya, anggota kelompok lain di satu sisi, dan di sisi lain, cenderung bersikap berlebihan terhadap kelompok sendiri<sup>10</sup>.

Terdapat banyak penelitian empirik yang menguji peran identitas sosial dalam menggerakkan konflik antarkelompok tetapi dipastikan tidak banyak perhatian yang dicurahkan kepada faktor-faktor yang mempengaruhi kekuatan identifikasi ingroup atau kelompok sendiri<sup>11</sup>.

Teori dominasi sosial menawarkan satu kemungkinan. Teori dominasi sosial berasumsi bahwa konflik-konflik yang melanda banyak kelompok merupakan hasil dari kecenderungan dasar manusia untuk membentuk sistem dominasi berbasis kelompok di mana kelompok-kelompok tertentu berada pada bagian puncak hirarki sosial dan kelompok lainnya berada pada bagian bawah<sup>12</sup>.

Menurut teori dominasi sosial, anggota kelompok berstatus tinggi dengan hasrat yang lebih besar terhadap ketidaksetaraan kelompok diperkirakan memiliki tingkat identifikasi ingroup yang lebih tinggi karena koneksi dengan ingroup yang dominan mempermudah akses kepada sumber daya sosial dan ekonomi yang dapat digunakan untuk memperkuat perbedaan status berbasis kelompok<sup>13</sup>

<sup>9</sup> Hogg, Michael A., dan Dominic Abrams. *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. London: Routledge, 1998

<sup>10</sup> Brewer, Marilynn B., dan Samuel L. Gaertner. "Toward reduction of prejudice: Intergroup contact and social categorization." Dalam *Handbooks of Psychology: Intergroup Process*, oleh Rupert Brown dan Samuel L. Gaertner, 451-474. Melden : Blackwell Publishing, 2003

<sup>11</sup> Huddy, Leonnie. "From social to political identity: A critical examination of social identity theory." *Political Psychology*, 22 No. 1 Maret 2001, 2001: 127-156.

<sup>12</sup> Sidanius, Jim, dan Felicia Pratto. *Social Dominance*. New York: Cambridge University Press, 1999. Lihat juga, Sidanius, Jim, P.J. Henry, Felicia Pratto, dan Shana Levin. "Arab attribution for the attack on America: the case of Lebanese subelites." Dalam *The Psychology of Terrorism*, oleh Jeff Victoroff dan Arie W. Kruglanski, 269-279. East Sussex: Psychology Press, 2009.

<sup>13</sup> Sidanius, Jim, dan Felicia Pratto. *Social Dominance*. New York: Cambridge University Press, 1999. Hal ini juga ditemukan dalam artikel Sidanius, Jim, P.J. Henry, Felicia Pratto, dan Shana

Salah satu cara yang dapat ditempuh anggota kelompok berstatus rendah untuk mereaksi identitas sosial negatif yang ditimbulkan oleh status yang rendah pada mereka adalah dengan mengadopsi struktur kepercayaan perubahan sosial<sup>14</sup>.

### Dukungan Terhadap Kekerasan

Mungkinkah kita mendukung kekerasan? Mungkin ya mungkin pula tidak. Apa yang dimaksudkan dengan dukungan terhadap kekerasan? Dukungan terhadap kekerasan adalah penerimaan terhadap aksi kekerasan dan lembaga atau organisasi yang cenderung memilih jalan kekerasan untuk mencapai tujuan dan penyelesaian masalah. Levin dkk menyebutkan ada dua dimensi dukungan kekerasan yaitu dukungan terhadap organisasi kekerasan dan dukungan terhadap aksi kekerasan<sup>15</sup>. Kesan keabsahan kekerasan dan terorisme di mata publik melahirkan kesan lain seolah-olah publik atau masyarakat terutama asal pelaku memberikan dukungan yang nyata, minimal simpati terhadap aksi kekerasan atau terorisme yang dilakukan segelintir atau sekelompok orang.

Victoroff dan Kruglanski (2009) memberikan bantahan terhadap asumsi yang mengatakan bahwa ada dukungan publik terhadap aksi teror yang dilakukan sejumlah kelompok<sup>16</sup>. Tetapi penelitian lain, misalnya (Levin, P. Henry dan F. Prato, et al. 2009)<sup>17</sup> dan Sidanius, Henry, et al. (2009)<sup>18</sup> menunjukkan ada dukungan publik

Levin. "Arab attribution for the attack on America: the case of Lebanese subelites." Dalam *The Psychology of Terrorism*, oleh Jeff Victoroff dan Arie W. Kruglanski, 269-279. East Sussex: Psychology Press, 2009.

<sup>14</sup> Tajfel, Henry, dan John C. Turner. "The social identity theory of intergroup behavior." Dalam *Psychology of Intergroup Relations*, oleh Stephen Worchel dan William G. Austin, 7-24. Illinois: Nelson-Hall Inc, 1986.

<sup>15</sup> Levin, Shana, P.J. Henry, Felicia Prato, dan Jim Sidanius. "Social dominance and social identity in Lebanon: Implications for support of violence against the west." Dalam *Psychology of Terrorism: Classic and Contemporary Insights*, oleh Jeff Victoroff dan Arie W. Kruglanski, 253-268. New York: Psychology Press, 2009.

<sup>16</sup> Victoroff, Jeff, dan Arie W. Kruglanski. *Psychology of Terrorism*. New York: Psychology Press, 2009.

<sup>17</sup> Levin, Shana, P.J. Henry, Felicia Prato, dan Jim Sidanius. 2009. "Social dominance and social identity in Lebanon: Implications for support of violence against the west." In *Psychology of Terrorism: Classic and Contemporary Insights*, by Jeff Victoroff and Arie W. Kruglanski, 253-268. New York: Psychology Press.

<sup>18</sup> Sidanius, Jim, P.J. Henry, Felicia Pratto, dan Shana Levin. 2009. "Arab attribution for the attack on America: the case of

terhadap aksi teror dan kekerasan yang dilakukan sejumlah kelompok teror<sup>19</sup>.

Para peneliti secara menunjuk ke wilayah Timur Tengah sebagai kawasan yang dipenuhi aksi teror dan kekerasan karena mendapatkan dukungan luas dari publik terutama umat Islam yang ada di sejumlah wilayah yang sedang dilanda konflik berkepanjangan. Levin dkk misalnya menemukan bahwa dukungan publik terhadap aksi kekerasan dan teror yang dilakukan sejumlah gerakan Islam seperti Hamas dan Hizbullah berkaitan erat dengan tingkat identifikasi seseorang terhadap negara dan agama, serta berkaitan erat pula dengan kecenderungan dominasi sosial yang melekat dalam dinamika kepribadian responden penelitian<sup>20</sup>.

Penelitian lain yang juga menggambarkan adanya dukungan publik terhadap aksi kekerasan adalah penelitian yang dilakukan oleh Sidanius dkk (2004; 2009) mengenai atribusi Bangsa Arab terhadap serangan yang ditujukan kepada simbol dan kepentingan Amerika di Timur Tengah. Penelitian ini membandingkan dua penjelasan penting tentang motif di balik sikap permusuhan Bangsa Arab terutama kaum muda Arab terhadap Amerika dan simbol-simbolnya<sup>21</sup>.

Dua penjelasan penting ini, yaitu tesis Huntington tentang benturan peradaban atau perspektif dominasi sosial dari Sidanius, cukup mempengaruhi pola pikir para ilmuwan dalam melihat hubungan antara Islam dan Barat<sup>22</sup>. Simpulan penelitian menyebutkan bahwa motif di balik sikap permusuhan kaum muda Arab bukan benturan peradaban antara Barat dan Islam, tetapi lebih berkaitan dengan penolakan

---

Lebanese subelites." In *The Psychology of Terrorism*, by Jeff Victoroff and Arie W. Kruglanski, 269-279. East Sussex: Psychology Press.

<sup>19</sup> Tim peneliti yang dipimpin oleh Levin dan Sidanius memberikan bukti empirik bahwa dukungan terhadap kekerasan ada di sejumlah lokasi penelitian yang mereka pilih.

<sup>20</sup> Levin, Shana, P.J. Henry, Fellicia Prato, dan Jim Sidanius. "Social dominance and social identity in Lebanon: Implications for support of violence against the west." Dalam *Psychology of Terrorism: Classic and Contemporary Insights*, oleh Jeff Victoroff dan Arie W. Kruglanski, 253-268. New York: Psychology Press, 2009.

<sup>21</sup> Sidanius, Jim, P.J. Henry, Felicia Pratto, dan Shana Levin. "Arab attribution for the attack on America: the case of Lebanese subelites." Dalam *The Psychology of Terrorism*, oleh Jeff Victoroff dan Arie W. Kruglanski, 269-279. East Sussex: Psychology Press, 2009.

<sup>22</sup> Victoroff, Jeff, dan Arie W. Kruglanski. *Psychology of Terrorism*. New York: Psychology Press, 2009.

mereka terhadap dominasi Amerika atas Bangsa Arab<sup>23</sup>.

Sejumlah responden menyebutkan bahwa mereka tidak menerima jika diperlakukan tidak adil oleh bangsa-bangsa Barat terutama Amerika Serikat<sup>24</sup>. Penjelasan lain menyebutkan bahwa dukungan terhadap kekerasan, terutama terhadap kelompok-kelompok yang dipersepsi mengancam keyakinan dan ajaran pokok agamanya dimotivasi oleh kesamaan identitas dengan pelaku<sup>25</sup>. Kesimpulan yang sama disebutkan oleh penulis sendiri dalam penelitian lain. Ditemukan bahwa identifikasi yang kuat terhadap identitas sosial yang sama dengan pelaku yang mengatasnamakan pembelaan terhadap agama menjadi pendorong cukup kuat dalam memberikan dukungan<sup>26</sup>.

Untuk mengukur dukungan kekerasan digunakan instrumen dari Levin dkk yang telah diuji. Hasil uji realibilitas untuk skala ini sangat tinggi yaitu  $\alpha=0,93$ .<sup>27</sup> Jumlah penelitian yang jumlahnya relatif sedikit tentang dukungan terhadap kekerasan memperlihatkan bahwa terdapat beberapa faktor penting yang memberikan pengaruh signifikan terhadap dukungan atas kekerasan dan terorisme. Penelitian Levin dkk (2003) dan penelitian Sidanius dkk (2004) menyimpulkan bahwa identifikasi sosial, kecenderungan dominasi sosial dan persepsi keterancaman berpengaruh terhadap

---

<sup>23</sup> Sidanius, Jim, P.J. Henry, Felicia Pratto, dan Shana Levin. "Arab attribution for the attack on America: the case of Lebanese subelites." Dalam *The Psychology of Terrorism*, oleh Jeff Victoroff dan Arie W. Kruglanski, 269-279. East Sussex: Psychology Press, 2009.

<sup>24</sup> Levin, Shana, P.J. Henry, Fellicia Prato, dan Jim Sidanius. "Social dominance and social identity in Lebanon: Implications for support of violence against the west." Dalam *Psychology of Terrorism: Classic and Contemporary Insights*, oleh Jeff Victoroff dan Arie W. Kruglanski, 253-268. New York: Psychology Press, 2009. Lihat juga, Sidanius, Jim, P.J. Henry, Felicia Pratto, dan Shana Levin. "Arab attribution for the attack on America: the case of Lebanese subelites." Dalam *The Psychology of Terrorism*, oleh Jeff Victoroff dan Arie W. Kruglanski, 269-279. East Sussex: Psychology Press, 2009.

<sup>25</sup> Ruth, Dyah Madya. *Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme*. Jakarta: Lazuardi Birru, 2010.

<sup>26</sup> Saloom, Gazi. *Infiltrasi radikalisme di masjid: Studi kasus di Bogor*. Laporan penelitian. Jakarta: Center for Study of Religion and Culture.

<sup>27</sup> Levin, Shana, P.J. Henry, Fellicia Prato, dan Jim Sidanius. "Social dominance and social identity in Lebanon: Implications for support of violence against the west." Dalam *Psychology of Terrorism: Classic and Contemporary Insights*, oleh Jeff Victoroff dan Arie W. Kruglanski, 253-268. New York: Psychology Press, 2009.

dukungan untuk kekerasan<sup>28</sup>.

### Identifikasi Sosial

Identifikasi sosial akan diukur yang versi awalnya disusun oleh Levin dkk. Skala ini digunakan oleh Levin untuk mengukur identifikasi sosial yang sampel penelitiannya diambil dari kalangan orang Arab dan Libanon. Reliabilitas alat ukur identifikasi sosial termasuk tinggi ( $\alpha=0,87$  untuk identifikasi arab, dan  $\alpha=0,88$  untuk identifikasi Libanon)<sup>29</sup>

Sebagian besar penelitian menyimpulkan bahwa identifikasi sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku tertentu, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui variabel moderator lainnya<sup>30</sup>. Penelitian juga memperlihatkan bahwa pengaruh identifikasi sosial menjadi signifikan terhadap variabel perilaku tertentu manakala dimediasi atau dimoderatori oleh variabel lainnya yang relevan<sup>31</sup>. Jumlah penelitian dengan model seperti ini relatif cukup banyak, termasuk studi-studi yang terkait dinamika psikologis antarkelompok, misalnya studi Brown dan Gaertner (2003)<sup>32</sup>,

<sup>28</sup> Penelitian Levin dkk bertujuan ingin mengetahui jenis atribusi pada sampel Libanon terhadap serangan atas Amerika. Atribusi adalah konsep psikologis yang digunakan menggambarkan sebab serangan yang ditujukan kepada Amerika, apakah disebabkan oleh kesalahan Amerika atau kebencian pihak lain kepada Amerika. Sedangkan penelitian Sidanius dkk ingin melihat pengaruh afiliasi identitas dan kecenderungan kepribadian dominan terhadap dukungan atas kekerasan. Kedua penelitian ini memberikan informasi penting bahwa dukungan terhadap kekerasan memang ada dan nyata.

<sup>29</sup> Levin, Shana, P.J. Henry, Fellicia Prato, dan Jim Sidanius. "Social dominance and social identity in Lebanon: Implications for support of violence against the west." Dalam *Psychology of Terrorism: Classic and Contemporary Insights*, oleh Jeff Victoroff dan Arie W. Kruglanski, 253-268. New York: Psychology Press, 2009. Lihat juga, Sidanius, Jim, P.J. Henry, Felicia Pratto, dan Shana Levin. "Arab attribution for the attack on America: the case of Lebanese subelites." Dalam *The Psychology of Terrorism*, oleh Jeff Victoroff dan Arie W Kruglanski, 269-279. East Sussex: Psychology Press, 2009.

<sup>30</sup> Thye, Shane R., dan Edward J. Lawler. 2005. *Social identification in group: Advances in group process Volume 22*. Oxford: Elsevier Ltd.

<sup>31</sup> Levin, Shana, P.J. Henry, Fellicia Prato, dan Jim Sidanius. "Social dominance and social identity in Lebanon: Implications for support of violence against the west." Dalam *Psychology of Terrorism: Classic and Contemporary Insights*, oleh Jeff Victoroff dan Arie W. Kruglanski, 253-268. New York: Psychology Press, 2009. Lihat juga, Sidanius, Jim, P.J. Henry, Felicia Pratto, dan Shana Levin. "Arab attribution for the attack on America: the case of Lebanese subelites." Dalam *The Psychology of Terrorism*, oleh Jeff Victoroff dan Arie W Kruglanski, 269-279. East Sussex: Psychology Press, 2009.

<sup>32</sup> Brown, Rupert, and Sam Gaertner. 2003. *Handbook of Psychology: Intergroup Processes*. Malden MA: Blackwell Publishing.

studi Castano, Leidner, Slawuta (2008)<sup>33</sup> atau Haslam, Reicher dan Reynolds (2012)<sup>34</sup>

Banyak penelitian yang mengkaji pengaruh identifikasi sosial terhadap konflik antarkelompok, tetapi tidak banyak penelitian yang mengkaji faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi kekuatan identifikasi sosial. Sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh langsung terhadap dukungan atas aksi kekerasan, tetapi ia harus dimediasi oleh faktor lain seperti orientasi dominasi sosial dan persepsi keterancaman. Oleh karenanya, jika pengaruh identifikasi sosial dilihat pengaruhnya secara langsung terhadap dukungan atas aksi kekerasan maka besar kemungkinan pengaruhnya tidak akan signifikan<sup>35</sup>.

Pengaruh identifikasi sosial terhadap kolaborasi dan kinerja kelompok dalam seting kelompok berdasarkan penelitian dari Rink dkk memperlihatkan nilai yang sangat signifikan. Penelitian yang dilakukan Rink dkk menyimpulkan bahwa identifikasi sosial akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku tertentu, dalam hal ini kolaborasi dan kinerja kelompok sesungguhnya bergantung pada sifat identitas dan distingsi norma yang ada pada kelompok<sup>36</sup>.

Rink dkk menyatakan bahwa semakin beririsan keanggotaan kelompok seseorang dengan keanggotaan orang lain maka semakin rendah tingkat identifikasi kelompok pada seseorang. Sebaliknya, semakin tunggal

<sup>33</sup> Brown, Rupert, and Sam Gaertner. 2003. *Handbook of Psychology: Intergroup Processes*. Malden MA: Blackwell Publishing.

<sup>34</sup> Haslam, S.Alexander, Stephen D. Reicher, and Katherine J. Reynolds. 2012. "Identity, influence, and change: Rediscovering John Turner's vision for social psychology." *British Journal of Social Psychology* 51 201-218.

<sup>35</sup> Levin, Shana, P.J. Henry, Fellicia Prato, dan Jim Sidanius. "Social dominance and social identity in Lebanon: Implications for support of violence against the west." Dalam *Psychology of Terrorism: Classic and Contemporary Insights*, oleh Jeff Victoroff dan Arie W. Kruglanski, 253-268. New York: Psychology Press, 2009. Lihat juga, Sidanius, Jim, P.J. Henry, Felicia Pratto, dan Shana Levin. "Arab attribution for the attack on America: the case of Lebanese subelites." Dalam *The Psychology of Terrorism*, oleh Jeff Victoroff dan Arie W Kruglanski, 269-279. East Sussex: Psychology Press, 2009.

<sup>36</sup> Rink, Naomi Ellemers and Floor. 2005. "Identity in work groups: The beneficial and detrimental consequences of multiple identities and group norms for collaboration and performance." Dalam *Social Identification in Groups*, oleh Shane R. Thye dan Edward J. Lawler, 1-42. Oxford: Elsevier.

keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok tanpa ada irisan dengan kelompok lain atau orang lain maka semakin tinggi tingkat identifikasi kelompoknya<sup>37</sup>

Penelitian lain menunjukkan bahwa identitas yang diverifikasi akan menimbulkan emosi positif sedangkan identitas yang tidak diverifikasi akan memunculkan emosi negatif. Kesimpulan ini merupakan data empirik yang memperkuat teori tentang kontrol identitas terhadap perilaku manusia termasuk dalam konteks hubungan antarkelompok<sup>38</sup>.

Dalam bahasa yang lain, semakin jelas identitas seseorang maka semakin positif emosinya sebagai akibat dari kejelasan identitasnya, dan sebaliknya, semakin kabur identitas seseorang semakin tinggi kemungkinan menyebabkan emosi negatif. Emosi positif lahir dari kejelasan identitas dan emosi negatif lahir dari ketidakjelasan identitas.

Dalam konteks dukungan terhadap kekerasan, hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian lain tentang dukungan terhadap kekerasan seperti penelitian Levin dkk (2003) dan penelitian Sidanius dkk (2004) yaitu bahwa identifikasi sosial yang kuat dan disertai dengan orientasi dominasi sosial yang tinggi atau persepsi keterancaman yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap dukungan atas aksi kekerasan dan terorisme<sup>39</sup>.

Terkait dengan hal ini, Lovaglia dkk (2005) menyebutkan bahwa suatu teori tentang diri dan identitas-identitas yang terdapat di dalamnya bisa menjelaskan perbedaan kinerja akademik dan kognitif karena kinerja yang sukses berkaitan dengan motivasi internal yang kuat. Teori kontrol identitas dan teori kontrol afeksi beranggapan bahwa individu berbuat dalam rangka

memperkuat identitas, walaupun perbuatan-perbuatan itu memiliki konsekuensi yang negatif terhadap dirinya<sup>40</sup>.

### Orientasi Dominasi Sosial

Orientasi dominasi sosial sendiri didefinisikan sebagai hasrat individu untuk meraih dominasi sosial, dukungan terhadap hirarki dan dominasi berbasis kelompok dalam wujud dominasi kelompok superior atas kelompok inferior<sup>41</sup>. Orientasi dominasi sosial (ODS) adalah perbedaan individual yang mencerminkan suatu preferensi bagi hubungan kelompok yang hirarkis; suatu preferensi bagi superioritas dan dominasi kelompok sendiri atas kelompok lain. Orang-orang yang memiliki SDO yang tinggi cenderung memfavoritkan ideologi dan kebijakan yang meningkatkan hirarki, sementara yang memiliki SDO rendah cenderung memfavoritkan ideologi dan kebijakan yang memberantas hirarki<sup>42</sup>.

Temuan lain justeru bertentangan dengan apa yang dikemukakan Li dkk, bila Li dkk menemukan bahwa orang-orang yang memiliki SDO rendah cenderung mendukung ideologi dan kebijakan yang memberantas hirarki maka ditemukan orang-orang yang memiliki SDO rendah justeru mendukung struktur yang hirarkis karena mereka terbiasa dan bahkan menikmati suasana dan struktur yang hirarkis tersebut<sup>43</sup>.

SDO atau ODS berkaitan dengan apapun yang menjadi distingsi kelompok yang menonjol dalam suatu konteks sosial yang ada. Distingsi kelompok ini bisa jadi dalam bentuk jenis kelamin, jender, ras, kelas sosial, kebangsaan, wilayah, agama, kelompok bahasa, tingkatan hidup, tim olah raga atau apapun yang secara esensial bisa menimbulkan distingsi potensial di antara kelompok manusia<sup>44</sup>.

---

<sup>37</sup> Rink, Naomi Ellemers and Floor. 2005. "Identity in work groups: The beneficial and detrimental consequences of multiple identities and group norms for collaboration and performance." Dalam *Social Identification in Groups*, oleh Shane R. Thye dan Edward J. Lawler, 1-42. Oxford: Elsevier.

<sup>38</sup> Stets, Jan E., dan Peter J. Burke. 2005. "New directions in identity control theory." Dalam *Social Identification in Groups Advances in Group Processes, Volume 22*, 43-64 ISSN: 0882-6145/doi:10.1016/S0882-6145(05)22002-7, oleh Edward J. Lawler dan Shane R. Thye, 43-64. Oxford : Elsevier.

<sup>39</sup> Identifikasi sosial yang kuat terhadap kelompok pelaku kekerasan atas nama agama dan kecenderungan memiliki kepribadian dominasi sosial dapat menjelaskan mengapa seseorang mendukung kekerasan terhadap pihak lain yang dianggap sebagai musuh target

---

<sup>40</sup> Lovaglia, Michael J., Reef Youngreen, dan Dawn T. Robinson. 2005. "Identity maintenance, affect control, and cognitive performance." Dalam *Social Identification in Groups Advances in Group Processes, Volume 22*, oleh Shane R. Thye dan Edward J. Lawler, 65-91. Oxford: Elsevier.

<sup>41</sup> Sidanius, Jim, dan Felicia Pratto. 1999. *Social Dominance*. New York: Cambridge University Press.

<sup>42</sup> Li, Zheng, Lei Wang, Junqi Shi, dan Wei Shi. 2006. "Support for exclusionism as an independent dimension of social dominance orientation in mainland China." *Asian Journal of Social Psychology* 9 203-209.

<sup>43</sup> Sidanius, Jim, dan Felicia Pratto. 1999. *Social Dominance*. New York: Cambridge University Press.

<sup>44</sup> Sidanius, Jim, dan Felicia Pratto. 1999. *Social Dominance*. New York: Cambridge University Press.

SDO dipengaruhi secara signifikan oleh minimal empat faktor, yaitu: Pertama, SDO akan dipengaruhi oleh keanggotaan seseorang dan identifikasi dengan kelompok yang paling menonjol dan diatur secara hirarkis<sup>45</sup>. Secara umum dan dengan kesetaraan setiap orang berharap bahwa anggota kelompok dominan dan atau siapa saja yang mengidentifikasi diri dengan kelompok dominan akan memiliki SDO yang lebih tinggi dibandingkan anggota kelompok subordinat dan atau siapa saja yang mengidentifikasi diri dengan kelompok subordinat<sup>46</sup>).

Kedua, tingkat SDO seseorang juga dipengaruhi oleh latarbelakang dan faktor sosialisasi seperti tingkat pendidikan, keyakinan keagamaan, dan seluruh pengalaman sosialisasi lainnya seperti perang, depresi, bencana alam<sup>47</sup> (Sidanius & Pratto, 1999) Ketiga, ada alasan untuk percaya bahwa orang-orang yang dilahirkan dengan ciri tempramental dan kepribadian yang berbeda. Salah satu contoh predisposisi itu adalah empati. Ada alasan untuk percaya bahwa semakin tinggi empati seseorang maka semakin rendah SDOnya<sup>48</sup>.

Keempat, tingkat SDO seseorang bergantung pada jender. Segala sesuatu diharapkan setara, laki-laki akan memiliki tingkat SDO yang relatif dan secara rerata lebih tinggi dibandingkan perempuan<sup>49</sup>. Sidanius dkk mengembangkan skala SDO 16 item untuk mengukur sikap terhadap perbedaan kelompok dan hirarki sosial. Terdapat bukti yang banyak mengenai realibilitas dan validitas skala ini atau variasinya yang diperoleh melalui penelitian di Swedia, Australia, negara-negara bekas Uni Soviet, dan beberapa

populasi etnik di Amerika Serikat<sup>50</sup>.

Kendati demikian, studi tentang dimensionalitas skala SDO menghasilkan hasil yang tidak dapat disimpulkan dengan dukungan tertentu, yaitu suatu struktur yang unidimensi dan dukungan lain, suatu struktur dua faktor. Dalam sampel mahasiswa Israel dan Amerika, Sidanius dan Pratto menemukan bahwa SDO terdiri dari dua faktor yang sangat berkaitan, yaitu: Pertama, egalitarianisme berbasis kelompok, dan kedua, dominasi berbasis kelompok. Oleh karena korelasi yang tinggi dan kesamaan konseptual, Sidanius dan Pratto menyatakan bahwa skala ini bersifat unidimensi<sup>51</sup>.

Sebaliknya, Jost dan Thompson di tahun 2000 juga menemukan dua faktor yaitu oposisi terhadap kesetaraan dan dukungan terhadap dominasi berbasis kelompok, dan karenanya mereka menyatakan bahwa SDO memiliki suatu struktur dua faktor<sup>52</sup>.

Di daratan Cina, Li dkk melakukan tiga studi dengan menggunakan analisa eksploratori dan konfirmatori. Studi-studi ini memberikan bukti empirik yang konsisten terhadap model 3 faktor SDO di daratan Cina. Dukungan terhadap pengeluaran yang tidak ditemukan dalam penelitian sebelumnya muncul sebagai faktor SDO yang independen. Dalam studi kedua, faktor tersebut memprediksi perbedaan SDO antara kelompok status tinggi (kelompok manajer) dan kelompok status rendah (pekerja yang baru bekerja). Dalam studi ketiga, faktor eksklusif berkorelasi secara positif dengan otoritarianisme dan berhubungan secara negatif dengan

---

<sup>45</sup> Identifikasi seseorang dengan suatu kelompok yang memiliki superioritas atas kelompok subordinat lainnya akan melahirkan kecenderungan dominan ketika melakukan interaksi sosial di tengah publik. Dengan kata lain, melahirkan kepercayaan diri yang kerap kali berlebihan.

<sup>46</sup> Sidanius, Jim, dan Felicia Pratto. 1999. *Social Dominance*. New York: Cambridge University Press.

<sup>47</sup> Temuan Sidanius dan Pratto dalam beberapa studi mereka menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi kecenderungan untuk berlaku dominan. Temuan mereka juga menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman keagamaan seseorang maka semakin tinggi kecenderungannya untuk mendominasi orang lain.

<sup>48</sup> Sidanius, Jim, dan Felicia Pratto. 1999. *Social Dominance*. New York: Cambridge University Press.

<sup>49</sup> Sidanius, Jim, dan Felicia Pratto. 1999. *Social Dominance*. New York: Cambridge University Press.

---

<sup>50</sup> Sidanius, Jim, P.J. Henry, Felicia Pratto, dan Shana Levin. 2009. "Arab attribution for the attack on America: the case of Lebanese subelites." Dalam *The Psychology of Terrorism*, oleh Jeff Victoroff dan Arie W Kruglanski, 269-279. East Sussex: Psychology Press.

<sup>51</sup> Li, Zheng, Lei Wang, Junqi Shi, dan and Wei Shi. 2006. "Support for exclusionism as an independent dimension of social dominance orientation in mainland China." *Asian Journal of Social Psychology* 9 203-209; Lihat juga, Hogg, Michael A., dan Dominic Abrams. 1998. *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. London: Routledge. Baca juga Sidanius, Jim, P.J. Henry, Felicia Pratto, dan Shana Levin. 2009. "Arab attribution for the attack on America: the case of Lebanese subelites." Dalam *The Psychology of Terrorism*, oleh Jeff Victoroff dan Arie W Kruglanski, 269-279. East Sussex: Psychology Press.

<sup>52</sup> Li, Zheng, Lei Wang, Junqi Shi, dan and Wei Shi. 2006. "Support for exclusionism as an independent dimension of social dominance orientation in mainland China." *Asian Journal of Social Psychology* 9 203-209

altruisme sehingga dapat dikatakan bahwa keseluruhan hasil studi ini memberikan bukti empirik yang memadai atas validitas faktor SDO yang baru ini<sup>53</sup>.

Penelitian tentang pengaruh SDO terhadap dukungan atas aksi kekerasan telah dilakukan oleh Levin dkk. yang menyimpulkan bahwa SDO memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dukungan atas aksi kekerasan<sup>54</sup>. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sidanius dkk juga menemukan bahwa atribusi permusuhan kaum muda Arab terhadap Amerika dan simbol-simbolnya tidak disebabkan oleh benturan peradaban sebagaimana yang menjadi tesis Huttington, tetapi lebih disebabkan oleh sikap perlawanan sebagai kelompok subordinat<sup>55</sup>. Di dalam penelitian ini disebutkan sikap perlawanan sebagai kelompok tertindas terhadap kelompok penindas merupakan atribusi penting perilaku heroik dan perlawanan mereka. Oleh karenanya, dukungan mereka terhadap kekerasan sebagai perlawanan simbolik terhadap orientasi dominasi sosial yang dipersepsikan melekat pada Amerika dan sekutu-sekutunya<sup>56</sup>.

### Persepsi Keterancaman

Persepsi keterancaman adalah perasaan terancam yang dirasakan seseorang karena adanya ancaman dari pihak lain, baik dalam bentuk ancaman riil maupun ancaman simbolik. Persepsi keterancaman ini kemudian membentuk sikap permusuhan dan bahkan tindakan kekerasan terhadap anggota kelompok yang dipersepsi menjadi sumber ancaman. Ancaman yang lebih banyak dirasakan secara individual menimbulkan rasa takut dan ancaman yang lebih

banyak dirasakan secara kelompok akan melahirkan perilaku balas dendam atau kekerasan balasan yang ditujukan kepada pihak tertentu yang dipandang mengancam<sup>57</sup>.

Menurut Stephan dkk, ada empat jenis ancaman atau persepsi keterancaman, yaitu ancaman simbolik, ancaman riil, kecemasan antarkelompok, dan stereonegatif. Ancaman simbolik adalah ancaman yang berupa perbedaan moral, nilai, standar, keyakinan dan sikap; ancaman riil adalah ancaman yang jelas dan nyata; kecemasan antarkelompok adalah perasaan terancam yang terjadi karena interaksi kelompok di mana dalam proses itu muncul perasaan terhina atau diremehkan; dan terakhir stereonegatif yaitu ancaman yang disebabkan oleh label atau pandangan negatif dari kelompok lain<sup>58</sup>.

Lalonde, Doan dan Patterson di tahun 2000 melakukan suatu penelitian tentang sikap publik terhadap perbaikan politik. Mereka menemukan bahwa sikap individu berhubungan dengan ideologi mereka, dan bahwa sikap yang tidak mendukung ideologi individu pasti dianggap sebagai ancaman potensial terhadap identitas. Contoh, kaum gay dan lesbian dalam studi tersebut lebih besar kemungkinan untuk setuju dengan stereotipe bahwa para pendukung anti perbaikan politik merupakan pengikut kelompok ekstrim sayap kanan yang tidak toleran<sup>59</sup>.

Salah satu temuan paling menarik dalam penelitian Strauss dkk adalah hubungan yang kuat antara *agreeableness* dengan sikap terhadap keragaman. Sebenarnya hubungan seperti ini tidak mengherankan karena *agreeableness* adalah trait seperti sifat tidak mengutamakan diri sendiri, toleransi, sifat menolong, sopan dan kemampuan melakukan kerjasama, dan bahwa tingkat

---

<sup>53</sup> Levin, Shana, P.J. Henry, Felicia Pratto, dan Jim Sidanius. 2009. "Social dominance and social identity in Lebanon: Implication for support of violence against the west." Dalam *Psychology of Terrorism*, oleh Jeff Victoroff dan Arie W. Kruglanski, 253-267. East Sussex: Psychology Press.

<sup>54</sup> Victoroff, Jeff, dan Arie W. Kruglanski. 2009. *Psychology of Terrorism*. New York: Psychology Press.

<sup>55</sup> Sidanius, Jim, P.J. Henry, Felicia Pratto, dan Shana Levin. 2009. "Arab attribution for the attack on America: the case of Lebanese subelites." Dalam *The Psychology of Terrorism*, oleh Jeff Victoroff dan Arie W. Kruglanski, 269-279. East Sussex: Psychology Press.

<sup>56</sup> Putra, Idhamsyah Eka, dan Ardiningtyas Pitaloka. 2012. *Psikologi Prasangka: Sebab, Dampak, dan Solusi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia. Lihat pula, Putra, Idhamsyah Eka, dan Ardiningtyas Pitaloka. 2012. *Psikologi Prasangka: Sebab, Dampak, dan Solusi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

---

<sup>57</sup> Putra, Idhamsyah Eka, dan Ardiningtyas Pitaloka. 2012. *Psikologi Prasangka: Sebab, Dampak, dan Solusi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia. Lihat pula, Putra, Idhamsyah Eka, dan Ardiningtyas Pitaloka. 2012. *Psikologi Prasangka: Sebab, Dampak, dan Solusi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

<sup>58</sup> Strauss, Judy P., Mary L. Connerley, dan Peter A. Ammermann. 2003. "The "Threat Hypothesis," Personality and Attitudes Toward Diversity." *The Journal Of Applied Behavioral Science*, Vol. 39 No. 1, March DOI: 10.1177/0021886303252594 35-52.

<sup>59</sup> *agreeableness* adalah salah satu kepribadian dari model kepribadian *big five* (Oceon) yaitu kepribadian yang mudah akur dan bersepakat. Orang yang memiliki kepribadian ini cenderung ingin menghindari konflik dan lebih memilih untuk melakukan kerjasama, percaya penuh kepada orang lain, hangat dan lembut.

*agreeableness*<sup>60</sup> yang rendah ditemukan berhubungan dengan sikap antisosial dan perilaku yang disfungsi<sup>61</sup>.

Temuan Strauss dkk mendukung hasil penelitian terdahulu seperti Maunt dkk (1998); dan Witt dkk (2002) yang menekankan pentingnya *agreeableness* dalam tugas di mana suasana saling ketergantungan dan kerjasama merupakan persyaratan penting untuk meraih kinerja kontekstual. Trend peningkatan keragaman terkait dan perubahan lingkungan kerja melahirkan kebutuhan yang lebih banyak p orang-orang yang mampu berinteraksi secara positif dengan keragaman orang lain dalam seting kerja<sup>62</sup>.

Dalam penelitian ini, hanya persepsi keterancaman simbolik yang akan digunakan karena lebih relevan dengan konteks hubungan antarkelompok yang terjadi pada sampel penelitian yang dipilih. Konstruksi alat ukur persepsi keterancaman didasarkan atas teori persepsi keterancaman yang dikembangkan oleh Stephen. Teori ini dipandang mampu mendasari pembuatan alat ukur yang mengukur persepsi atau perasaan terancam seseorang atas ideologi atau keyakinan yang ia anut.<sup>63</sup>

Ketidakpastian, diri maupun kolektif, dapat melahirkan persepsi keterancaman pribadi maupun kelompok. Kondisi ini memotivasi seseorang untuk melakukan identifikasi diri yang kuat terhadap kelompoknya serta perilaku yang dapat memunculkan jiwa korsa kelompok. Pada kondisi ketidakpastian yang lebih ekstrim, identifikasi terkesan lebih tegas dan jiwa korsa berkaitan dengan ortodoksi, hirarki dan

ekstrimisme serta berhubungan pula dengan sistem keyakinan yang bersifat ideologis<sup>64</sup>.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan non eksperimen dan metode kuantitatif dengan prosedur sebagai berikut: kuisioner yang mengukur reaksi terhadap kekerasan dan serangan kepada kelompok Islam Jamaah dan Syiah, serta sikap terhadap berbagai ormas Islam atau kelompok Islam yang dipersepsi publik sering melakukan kekerasan terhadap Islam Jamaah dan Syiah (seperti FPI dan lain-lain) dibagikan kepada kurang lebih kepada 220 responden mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Jakarta yang mewakili semua mahasiswa aktif pada tahun ajaran 2014/2015, tetapi yang dipakai untuk penelitian sebanyak 198 paket karena yang lain dipandang tidak memenuhi syarat untuk dianalisis.

Data dianalisis dengan menggunakan program komputer statistik Lisrel dan SPSS. Program komputer statistik Lisrel digunakan untuk menguji validitas konstruk dan item pengukuran, sedangkan program statistik SPSS digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu melalui tehnik analisis regresi berganda. Selain itu, untuk menemukan kesesuaian model teoritik dengan model data maka digunakan tehnik analisis SEM.

## C. HASIL PENELITIAN

Penulis menguji validitas konstruk pada masing – masing variabel. Teknik uji validitas yang penulis gunakan adalah uji validitas *confirmatory factor analysis* (CFA). Pada CFA peneliti berteori bahwa terdapat faktor yang diukur oleh item atau *observed variables*, kemudian model teoritis tersebut dibandingkan dengan data empiris. Jika kedua data tersebut fit atau tidak ada perbedaan, maka model teoritis dinyatakan tidak ditolak dan sebaliknya. Kriteria model teoritis dan data dinyatakan fit atau tidak ialah apabila nilai chi-square pada model tersebut lebih besar dari 0.05 ( $p > 0.05$ ).

Skala orientasi dominan sosial memiliki item sejumlah 16 Hasil pertama analisis CFA pada variabel dominan sosial menunjukkan bahwa model pengukuran skala dominan sosial tidak fit dengan data ( $p < 0.05$ ), pada nilai chi-square = 628.04;  $df = 104$ ; dan RMSEA = 0.167. namun

---

<sup>60</sup> Strauss, Judy P., Mary L. Connerley, dan Peter A. Ammermann. 2003. "The "Threat Hypothesis," Personality and Attitudes Toward Diversity." *The Journal Of Applied Behavioral Science*, Vol. 39 No. 1, March DOI: 10.1177/0021886303252594 35-52.

<sup>61</sup> Strauss, Judy P., Mary L. Connerley, dan Peter A. Ammermann. 2003. "The "Threat Hypothesis," Personality and Attitudes Toward Diversity." *The Journal Of Applied Behavioral Science*, Vol. 39 No. 1, March DOI: 10.1177/0021886303252594 35-52.

<sup>62</sup> Sidanius, Jim, dan Felicia Pratto. 1999. *Social Dominance*. New York: Cambridge University Press. Lihat pula, Sidanius, Jim, P.J. Henry, Felicia Pratto, dan Shana Levin. 2009. "Arab attribution for the attack on America: the case of Lebanese subelites." Dalam *The Psychology of Terrorism*, oleh Jeff Victoroff dan Arie W Kruglanski, 269-279. East Sussex: Psychology Press.

<sup>63</sup> Hogg, Michael A., dan Dominic Abrams. 1998. *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. London: Routledge.

penulis memodifikasi model tersebut dengan cara membebaskan korelasi kesalahan pengukuran antar item, sehingga diperoleh model fit. Model teoritis orientasi dominasi sosial dinyatakan fit dengan data ( $p > 0.05$ ) pada nilai chi-square = 83.02;  $df = 64$ ; RMSEA = 0.041. Dengan demikian tidak ada perbedaan antara model teoritis DS dengan model empiris orientasi dominasi sosial. Selanjutnya yang dilakukan adalah menguji signifikan atau tidaknya item – item skala ODS.

Skala persepsi keterancaman terdiri dari 4 item. Hasil analisis awal CFA pada skala persepsi keterancaman menunjukkan bahwa model pengukuran persepsi keterancaman dinyatakan tidak fit dengan data empiris ( $p < 0.05$ ). Nilai chi-square awal pada model ini yaitu 12.47,  $df = 2$  dan RMSEA = 0.171. Model pengukuran skala persepsi keterancaman dinyatakan fit dengan data empiris ( $p > 0.05$ ). Nilai chi-square pada model tersebut yaitu 0.00;  $df = 1$ ; dan RMSEA = 0.000

Pada skala DTK dan IS, penulis menggabungkan kedua skala tersebut dikarenakan item pada skala IS hanya ada dua. Jika item hanya ada dua, maka analisis CFA pada Lisrel tidak dapat dilakukan sebab derajat kebebasan menjadi negatif. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah menggabungkan data item tersebut dengan data item yang lain. Hasil awal analisis CFA atas kedua variabel tersebut menunjukkan model teoritis yang tidak fit, dengan nilai chi-square = 6.19;  $df = 4$ ; dan RMSEA = 0.055. Oleh karena itu, penulis memodifikasi model pengukuran tersebut sehingga diperoleh model fit.

### Uji Hipotesis

Penulis menguji hipotesis hubungan antar variabel. Variabel independen dalam penelitian ini ialah identifikasi sosial, orientasi dominan hasil, dan persepsi keterancaman, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini ialah dukungan terhadap perilaku kekerasan. Analisis statistik yang digunakan ialah analisis regresi. Pada analisis regresi, peneliti menguji dampak variabel independen terhadap variabel dependen (R Square)

R square merupakan informasi mengenai seberapa besar bervariasinya variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Dengan kata lain, penulis ingin mengetahui seberapa banyak varian dari dukungan terhadap perilaku

kekerasan yang dijelaskan atas bervariasinya variabel identifikasi sosial, orientasi dominan hasil dan persepsi keterancaman

Melalui analisis statistik dengan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut: Variabel dominasi sosial memberikan kontribusi rsquare sebesar 0.033 atau 3.3% bervariasinya variabel dukungan terhadap kekerasan disebabkan oleh variabel dominasi sosial. Sumbangan varians tersebut signifikan ( $p < 0.05$ ). Sedangkan variabel persepsi keterancaman memberikan kontribusi varian sebesar 0.293 atau 29.3% atas bervariasinya variabel dukungan terhadap kekerasan. Sumbangan tersebut signifikan ( $p < 0.05$ ).

Sementara itu, variabel identifikasi sosial memberikan kontribusi varian yang tidak signifikan ( $p > .05$ ) yaitu sebesar 0.007 atau 0.7% atas bervariasinya variabel dukungan terhadap kekerasan. Koefisien regresi variabel dominasi sosial sebesar 0.486 ( $p < 0.05$ ). Kemudian variabel persepsi keterancaman memiliki koefisien regresi sebesar 0.917 ( $p < 0.05$ ). Koefisien regresi variabel identifikasi sosial tidak berpengaruh secara signifikan ( $p > 0.05$ ), dengan koefisien regresi yaitu 0.072.

Tabel 1 Hasil Regresi Berganda

Variabel	R Square	Change Statistics				
		R Change	Square Change	F Change	df1	df2
Dominasi Sosial	,033	,033	6,023	1	179	,015
Persepsi Keterancaman	,325	,293	77,186	1	178	,000
Identifikasi Sosial	,332	,007	1,813	1	177	,180

Pada tahapan analisis ini penulis menguji pengaruh secara keseluruhan atau simultan variabel dominan sosial, persepsi keterancaman dan identifikasi sosial terhadap variabel dukungan terhadap kekerasan. Apabila nilai uji-F signifikan ( $p < 0.05$ ), maka artinya seluruh IV tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dukungan terhadap kekerasan. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji-F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	207.827	3	69.276	29.326	,000*
	Residual	418.127	177	2.362		
	Total	625.955	180			



Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel independen yaitu orientasi dominasi sosial, persepsi keterancaman dan identifikasi sosial berpengaruh secara simultan terhadap variabel dukungan terhadap kekerasan. Untuk mengetahui pengaruhnya secara detail satu persatu, maka berikut penulis laporkan uji-t terhadap masing-masing koefisien regresi variabel independen.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.325E-5	.114		.001	.999
	Dominasi Sosial	.486	.159	.246	3.051	.003
	Persepsi Keterancaman	.917	.108	.649	8.455	.000
	Identifikasi Sosial	.072	.054	.096	1.346	.180

Berdasarkan informasi koefisien beta (kolom *standardized coefficient*) variabel persepsi keterancaman memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap dukungan kekerasan dibandingkan dengan pengaruh variabel independen lainnya. Hal ini dapat dilihat melalui koefisien beta variabel persepsi atas keterancaman paling besar diantara koefisien beta variabel independen lainnya yaitu sebesar 0.649. Lihat tabel 3 di bawah ini.

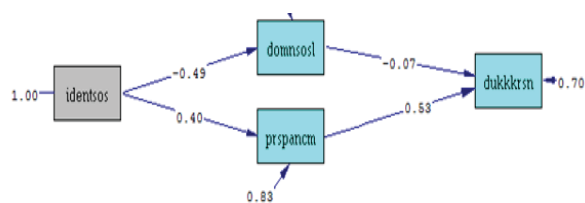
Tabel 3

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.325E-5	.114		.001	.999
	Dominasi Sosial	.486	.159	.246	3.051	.003
	Persepsi Keterancaman	.917	.108	.649	8.455	.000
	Identifikasi Sosial	.072	.054	.096	1.346	.180

### Variabel Mediator Orientasi Dominasi Sosial dan Persepsi Keterancaman

Penulis menguji model penelitian yang telah digambar pada bagian sebelumnya, yang mana variabel orientasi dominasi sosial dan persepsi keterancaman berperan sebagai variabel mediator atas pengaruh identifikasi sosial terhadap dukungan terhadap kekerasan. Adapun hasil uji model tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 4  
Hasil Uji Model Variabel Mediator



Chi-Square=0.05, df=1, P-value=0.82220, RMSEA=0.000

Model diatas memiliki beberapa indek kriteria fit Model yang menyatakan bahwa variabel dominasi sosial dan persepsi keterancaman berperan sebagai variabel mediator atas pengaruh variabel identifikasi sosial terhadap dukungan terhadap kekerasan dinyatakan fit dengan data.

Dengan demikian model tersebut dinyatakan tidak ditolak pada data empiris penelitian ini. Variabel persepsi keterancaman berpengaruh signifikan terhadap variabel dukungan kekerasan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.53 ( $t=8.78$ ;  $p < 0.05$ ). Variabel identifikasi sosial berpengaruh signifikan terhadap dukungan kekerasan dengan koefisien regresi sebesar 0.25 ( $t=4.46$ ;  $p < 0.05$ ). Variabel identifikasi sosial berpengaruh signifikan terhadap variabel dominasi sosial dengan koefisien regresi sebesar -0.49 ( $t=7.61$ ;  $p < 0.05$ ). Kemudian koefisien regresi identifikasi sosial pada persepsi keterancaman sebesar 0.40 ( $t=5.92$ ;  $p < 0.05$ ).

Pada kolom total effect, variabel identifikasi sosial berpengaruh signifikan baik terhadap dukungan kekerasan, dominasi sosial maupun terhadap persepsi keterancaman. Namun begitu, variabel mediator yang hanya berpengaruh signifikan terhadap dukungan kekerasan hanyalah variabel persepsi keterancaman, sedangkan variabel dominasi sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap dukungan kekerasan.

### D. KESIMPULAN

Secara keseluruhan atau bersama-sama, seluruh independent variables (identifikasi sosial, orientasi dominasi sosial, dan persepsi keterancaman) berpengaruh signifikan terhadap dukungan atas kekerasan. Secara sendiri-sendiri, orientasi dominasi sosial dan persepsi keterancaman berpengaruh signifikan terhadap dukungan atas aksi kekerasan, sedangkan identifikasi sosial tidak berpengaruh terhadap dukungan atas aksi kekerasan. Orientasi

dominasi sosial memberikan sumbangan sebesar 3,3% terhadap dukungan atas perilaku kekerasan, sedangkan persepsi keterancaman memberikan sumbangan sebesar 29,3% terhadap dukungan atas perilaku kekerasan. Untuk identifikasi sosial sumbangannya terhadap dukungan atas perilaku kekerasan hanya sebesar 0,07% dan karenanya tidak signifikan.

Penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan studi kualitatif untuk mengeksplorasi dinamika

identitas dan persepsi keterancaman terhadap dukungan melakukan kekerasan. Dengan studi eksplorasi sebagai tindaklanjut penelitian ini maka diharapkan akan diperoleh informasi yang lengkap dan akurat mengapa kecenderungan intoleransi dan kekerasan mendapatkan dukungan publik.[]

## DAFTAR PUSTAKA

- Baidlowi, Masduki. 2011. "Di balik jaringan Islam radikal." *Mimbal Ulama*, Juni Edisi 351: 3-7.
- Bakar, Irfan Abu, and Chaidar S. Bamualim. 2006. *Modul Resolusi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta.
- Bates, Debbie S., and Paul A. Toro. 1999. "Developing measures to assess social support among homeless and poor people." *Journal of Community Psychology*, Vol. 27, No. 2 137-156.
- Brewer, Marilynn B., and Samuel L. Gaertner. 2003. "Toward reduction of prejudice: Intergroup contact and social categorization." In *Handbooks of Psychology: Intergroup Process*, by Rupert Brown and Samuel L. Gaertner, 451-474. Malden : Blackwell Publishing.
- Brown, Rupert, and Sam Gaertner. 2003. *Handbook of Psychology: Intergroup Processes*. Malden MA: Blackwell Publishing.
- Castano, Emanuele, Bernhard Leidner, and Patrycja Slawuta. 2008. "Social identification processes, group dynamics and the behaviour of combatants." *International Review of Red Cross* Volume 90 Number 870 June 259-271.
- Cowman, Shaun E., Joseph R. Ferrari, and Matthew Liao-Troth. 2004. "Mediating effect of social support on firefighter's sense of community and perception of care." *JOURNAL OF COMMUNITY PSYCHOLOGY*, Vol. 32, No. 2 121-126. DOI: 10.1002/jcop.10089 .
- Descamps, Jean Claude, and Thierry Devos. 1998. "Regarding the relationship between social identity and personal identity." In *Social Identity: International Perspective*, by Stephen Worchel, 123-140. London: Sage Publication.
- Dovidio, John F., Samuel L. Gaertner, and Kerry Kawakami. 2003. "Intergroup contact: the past, present, and the future." *Group Process & Intergroup Relations* 5-20.
- Elhady, Aminullah. 2002. "Simbolisasi agama: antara ketaatan dan kekerasan atas nama agama dalam masyarakat." *Harmon, Jurnal Multikultural dan Multireligius* Volume 1, Nomor 3, Juli-September. Halaman 37-48.
- Ellemers, Naomi, Russels Spears, and Bertjan Doosje. 2002. "Self and Social Identity." *Annual Review of Psychology* 53 161-186.
- Fiedler, Klaus, and Jeanette Schmid. 2003. "How language contributes to persistence of stereotypes as well as other, more general, intergroup issues." In *Intergroup Process: Handbook of Social Psychology*, by Rupert Brown and Sam Gaertner, 261-280. Oxford: Blackwell Publishing.
- Hamm, Mark S. 2009. "Prison Islam in the age of sacred terror." *Brit. J. Criminol* 49, 667-685; doi:10.1093/bcj/azp035.
- Hasan, Noorhaidi, and Irfan Abubakar. 2011. *Islam di ruang publik: politik identitas dan masa depan demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Center for Study of Religion and Culture.
- Haslam, S.Alexander, Stephen D. Reicher, and Katherine J. Reynolds. 2012. "Identity, influence, and change: Rediscovering John Turner's vision for social psychology." *British Journal of Social Psychology* 51 201-218.
- Hogg, Michael A., and Dominic Abrams. 1998. *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. London: Routledge.
- Huddy, Leonnie. 2001. "From social to political identity: A critical examination of social identity theory." *Political Psychology*, 22 No. 1 Maret 2001 127-156.
- Ismail, Noor Huda. 2010. *Temanku, Teroris? Saat Dua Santri Ngruki Menempuh Jalan Berbeda*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Jamhari. 2005. "Fundamentalism and the implementation of sharia in Indonesia." In *A Potrait of Contemporary Indonesian Islam*, by Chaidir Bamualim, 67-76. Jakarta : Center for Languages and Cultures.
- Kontras Surabaya. 2012. *Laporan Pemantauan dan*

*Investigasi Kasus Syiah Sampang Madura*. Surabaya: Kontras Surabaya.

*Dampak, dan Solusi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

- Levin, Shana, P.J. Henry, Felicia Pratto, and Jim Sidanius. 2009. "Social dominance and social identity in Lebanon: Implication for support of violence against the west." In *Psychology of Terrorism*, by Jeff Victoroff and Arie W. Kruglanski, 253-267. East Sussex: Psychology Press.
- Levin, Shana, P.J. Henry, Fellicia Pratto, and Jim Sidanius. 2009. "Social dominance and social identity in Lebanon: Implications for support of violence against the west." In *Psychology of Terrorism: Classic and Contemporary Insights*, by Jeff Victoroff and Arie W. Kruglanski, 253-268. New York: Psychology Press.
- Li, Zheng, Lei Wang, Junqi Shi, and and Wei Shi. 2006. "Support for exclusionism as an independent dimension of social dominance orientation in mainland China." *Asian Journal of Social Psychology* 9 203-209.
- Lovaglia, Michael J., Reef Youngreen, and Dawn T. Robinson. 2005. "Identity maintenance, affect control, and cognitive performance." In *Social Identification in Groups Advances in Group Processes, Volume 22*, by Shane R. Thye and Edward J. Lawler, 65-91. Oxford: Elsevier.
- Milla, Mirra Noor. 2010. *Mengapa memilih jalan teror: Analisa psikologis pelaku teror*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Miller, R. Jeff, and Yvonne Darlington. 2002. "Who supports? The provider of social support to dual parent families caring for young children." *JOURNAL OF COMMUNITY PSYCHOLOGY*, Vol. 30, No. 5, 461-473 461-473.
- Nelson, Todd D. 2002. *The Psychology of Prejudice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Nemoto, Tooru. 1998. "Subjective Norms Toward Social Support Among Japanese American Elderly in New York City: Why Help Does Not Always Help." *Journal Of Community Psychology*, Vol. 26, No. 4 293-316.
- Putra, Idhamsyah Eka, and Ardiningtyas Pitaloka. 2012. *Psikologi Prasangka: Sebab, Dampak, dan Solusi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Pyszczynski, Tom, Abdolhossein Abdollahi, Sheldon Solomon, Jeff Greenberg, Florette Cohen, and David Weise. 2009. "Mortality salience, martyrdom and military might: The great satan versus the axis of evil." In *The Psychology of Terrorism*, by Jeff Victoroff and Arie W. Kruglanski, 281-297. New York: Psychology Press.
- Rink, Naomi Ellemers and Floor. 2005. "Identity in work groups: The beneficial and detrimental consequences of multiple identities and group norms for collaboration and performance." In *Social Identification in Groups*, by Shane R. Thye and Edward J. Lawler, 1-42. Oxford: Elsevier.
- Ruth, Dyah Madya. 2010. *Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme*. Jakarta: Lazuardi Birru.
- Saloom, Gazi. 2012. "Hubungan Mayoritas-Minoritas di Bogor: Kajian Psikologi Sosial Tentang Perilaku Antarkelompok." *Dialog Volume 35 Nomor 1* 73-88.
- Saloom, Gazi. in press. *Infiltrasi radikalisme di masjid: Studi kasus di Bogor*. Jakarta: Center for Study of Religion and Culture.
- Searing, Donald D. 1986. "A Theory of Political Socialization: Institutional Support and Deradicalization in Britain." *British Journal of Political Science*, Vol. 16, No. 3. (Jul., 1986), pp. 341-376.
- Sidanius, Jim, and Felicia Pratto. 1999. *Social Dominance*. New York: Cambridge University Press.
- Sidanius, Jim, P.J. Henry, Felicia Pratto, and Shana Levin. 2009. "Arab attribution for the attack on America: the case of Lebanese subelites." In *The Psychology of Terrorism*, by Jeff Victoroff and Arie W. Kruglanski, 269-279. East Sussex: Psychology Press.
- Stets, Jan E., and Peter J. Burke. 2005. "New directions in identity control theory." In *Social Identification in Groups Advances in Group Processes, Volume 22*, 43-64 ISSN: 0882-6145/ doi:10.1016/S0882-6145(05)22002-7, by Edward J. Lawler and Shane R. Thye, 43-

64. Oxford : Elsevier.
- Strauss, Judy P., Mary L. Connerley, and Peter A. Ammermann. 2003. "The "Threat Hypothesis," Personality and Attitudes Toward Diversity." *THE JOURNAL OF APPLIED BEHAVIORAL SCIENCE*, Vol. 39 No. 1, March DOI: 10.1177/0021886303252594 35-52.
- Syaefudin, Machfud. 2014. "Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI)." *JURNAL ILMU DAKWAH*, Vol. 34, No.2, Juli - Desember 2014 259-276.
- Tajfel, Henry, and John C. Turner. 1986. "The social identity theory of intergroup behavior." In *Psychology of Intergroup Relations*, by Stephen Worchel and William G. Austin, 7-24. Illinois: Nelson-Hall Inc.
- Thye, Shane R., and Edward J. Lawler. 2005. *Social identification in group: Advances in group process Volume 22*. Oxford: Elsevier Ltd.
- Victoroff, Jeff, and Arie W. Kruglanski. 2009. *Psychology of Terrorism*. New York: Psychology Press.
- Wijayanto, Setyo Hari. 2008. *Structural Equation Modeling dengan Lisrel 8.8: Konsep dan Tutorial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



## INDEKS PENULIS

---

### A

#### **Abdul Jalil**

Jurusan Antropologi FIB UHO, alamat: Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu Kendari Sulawesi Tenggara Fax (0401) 390006 Telp. (0401) 394061, [abduljalil.uho@gmail.com/](mailto:abduljalil.uho@gmail.com)  
[jalil\\_kaya79@yahoo.co.id](mailto:jalil_kaya79@yahoo.co.id)

“KOMUNIKASI BUDAYA: SUATU TINJAUAN ANTROPOLOGI PENGGUNAAN TANGAN KIRI PADA MASYARAKAT DI SEKITAR KAMPUS PERAK”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 1-10

#### **Ahmad Munif**

Universitas Islam Negeri Walisongo, Jl. Walisongo no. 3-5 Kota Semarang, email: [ahmadmunif@walisongo.ac.id](mailto:ahmadmunif@walisongo.ac.id)

“DIALOG FIKIH DAN BUDAYA DALAM KUMANDANG AZAN”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 47-56

#### **Ana Sabhana Azmy**

Dosen Ilmu Politik FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Alamat Instansi: Jl. Kertamukti No.5 Pisangan, Ciputat 15419. Email: [hana.azmy86@gmail.com](mailto:hana.azmy86@gmail.com)

“KOMPATIBILITAS ISLAM DAN DEMOKRASI: TELAHAH ATAS PANDANGAN HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI) TERHADAP ISLAM DAN DEMOKRASI”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 85-94

### F

#### **Farida Hanun**

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jl. MH. Thamrin N0. 6 Jakarta. E-Mail: [farida\\_ridwan@yahoo.com](mailto:farida_ridwan@yahoo.com)

“EVALUASI PENYELENGGARAAN MADRASAH UNGGULAN: STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) SERAWI KALIMANTAN SELATAN”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 34-46

#### **Firman Nugraha**

Balai Diklat Keagamaan Bandung. Jl. Soekarno hatta No. 716 Bandung

“DEMOKRASI DAN PERDA SYARIAT: KASUS SUKABUMI”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 69-84

### G

#### **Gazi Saloom**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jl. Kertamukti 5 Ciputat. Email : [gazi@uinjkt.ac.id](mailto:gazi@uinjkt.ac.id)

“DUKUNGAN TERHADAP KEKERASAN: MENGUJI IDENTITAS SOSIAL DAN PERSEPSI KETERANCAMAN”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 95-110

## M

### **Mustolehudin**

Balai Litbang Agama Semarang Jl. Untung Suropati Kav 69 – 70 Bampakerep, Ngaliyan, Semarang  
Telepon (024) 7601327, Facs (024) 7611386, Email : [mustolehuddin@gmail.com](mailto:mustolehuddin@gmail.com)

“DINAMIKA PERIBADATAN GEREJA INJILI DI INDONESIA PASCA KONFLIK TOLIKARA:  
STUDI KASUS DI DESA MOJOKERTO KECAMATAN KEDAWUNG SRAGEN”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 11-20

## N

### **Neneng LM**

Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Jl. Ir. H. Juanda Nomor 37 Ciputat, Tangerang  
Selatan. Email: [neneng\\_lm@yahoo.co.id](mailto:neneng_lm@yahoo.co.id)

“PENGARUH KOMPETENSI GURU BAHASA ARAB DAN MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP  
HASIL BELAJAR BAHASA ARAB SISWA KELAS IX MTS DI KECAMATAN KEBAYORAN LAMA”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 57-68

## V

### **Vilya Lakstian Catra Mulia**

Dosen Linguistik dan Bahasa Inggris di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi  
Sastra Inggris dan Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. Email:  
[vilyalakstian@gmail.com](mailto:vilyalakstian@gmail.com). Alamat: Jl. Maluku No. 12 Keprabon Tengah, Banjarsari, Solo. Nomor  
telepon: 085 628 347 15

“STRATEGI DAN KEUTUHAN TEKS BACAAN DALAM MENGOPTIMALKAN KEPEDULIAN  
ANAK TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 21-34



## KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini merupakan hasil penelitian dengan topik masalah sosial dan keagamaan.
2. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
3. Naskah ditulis dengan kaidah tata Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris yang baku dan benar.
4. Penulis membuat surat pernyataan bahwa naskah yang dikirim adalah asli dan memenuhi persyaratan klirens etik dan etika publikasi ilmiah (bebas dari plagiarisme, fabrikasi, dan falsifikasi) berdasarkan Peraturan Kepala LIPI No. 8 Tahun 2013 dan No.5 Tahun 2014.
5. Apabila naskah ditulis dari hasil penelitian kelompok dan akan diterbitkan sendiri, diharuskan menyertakan surat pernyataan persetujuan tertulis dari anggota kelompok yang lain.
6. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4).
7. Judul ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris maksimal 15 kata menggambarkan isi naskah secara keseluruhan.
8. Judul Bahasa Indonesia ditulis dengan huruf kapital, *bold*, *center*, sedangkan judul Bahasa Inggris ditulis dengan huruf kapital pada awal kata, *italic*, *bold* dan *center*.
9. Nama penulis tanpa gelar akademik diletakkan di tengah (*center*). Nama instansi, alamat instansi, dan email penulis diletakkan dalam satu baris dan di tengah (*center*).
10. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwi bahasa (Inggris dan Indonesia). Abstrak ditulis dalam satu paragraph, diketik dengan 1 spasi, jenis huruf Palatino Linotype ukuran 11, jumlah kata 150-200 kata. Abstrak Bahasa Inggris diketik dengan menggunakan format *italic*.
11. Abstrak, berisi gambaran singkat keseluruhan naskah mengenai permasalahan, tujuan, metode, hasil, dan rekomendasi kebijakan.
12. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki.
13. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah *Arabic Transparent* atau *Traditional Arabic* ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki.
14. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago

Contoh:

### **Buku**

Footnote

Satu Penulis

Amanda Collingwood, *Metaphysics and the Public* (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

Dua Penulis

John B. Christianse and Irene W. Leigh, *Cochlear Implants in Children: Ethics and Choices* (Washington, D.C.: Gallaudet UP, 2002), 45-46.

Artikel pada Jurnal

Footnote

Tom Buchanan. "Between Marx and Coca-Cola: Youth Cultures in Changing European Societies, 1960-1980". *Journal of Contemporary History* 44, no. 2 (2009): 371-373.

Bibliografi

Buku

Satu Penulis

Collingwood, Amanda. *Metaphysics and the Public*. Detroit: Zane Press, 1993.

Dua Penulis

Christianse, John B., and Irene W. Leigh. *Cochlear Implants in Children: Ethics and Choices*. Washington, D.C.: Gallaudet UP, 2002.

*Tiga Penulis*

Venolia, Jean P., Georgio Cordini, and Joseph Hitchcock. *What Makes a Literary Masterpiece*. Chicago: Hudson, 1995.

*Banyak Penulis*

Bailyn, Bernard, et al. *The Great Republic*. Lexington, MA: D.C. Heath, 1977.

*Penulis Anonim*

*Beowulf: A New Prose Translation*. Trans. E. Talbot Donaldson. New York: W.W. Norton, 1966.

*Multi-Volume*

Dorival, Bernard. *Twentieth Century Painters*. Vol 2. New York: Universe Books, 1958.

*Hasil Produksi Editor*

Guernsey, Otis L., Jr., and Jeffrey Sweet, eds. *The Burns Mantle Theatre Yearbook of 1989-90*. New York: Applause, 1990.

*Artikel pada Jurnal*

Buchanan, Tom. "Between Marx and Coca-Cola: Youth Cultures in Changing European Societies, 1960-1980". *Journal of Contemporary History* 44, no. 2 (2009): 371-373.

*Artikel pada Prosiding/Conference Paper*

*Tidak diterbitkan*

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting." Paper presented at the 16<sup>th</sup> Annual Agricultural Conference, Pietersburg University, South Africa, April 8-11, 2003.

*Diterbitkan dan diedit*

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting." In *Proceedings of the 16<sup>th</sup> Annual Agricultural Conference, April 8-11, 2003, Pietersburg University, South Africa*. Edited by Jan Van Riebeek. Pietersburg, South Africa: Pietersburg University Press, 2004.

*Diterbitkan tanpa pengeditan*

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting." In *Agricultural in the North: Are We Making a Difference? Conference Proceeding, April 8-11, 2003*. Pietersburg, South Africa: Pietersburg University Press, 2004.

*Sumber Online*

*Website*

Tice-Deering, Beverly. *English as a Second Language*. <http://www.seattlecentral.org/faculty/bticed> (accessed July, 2005).

University of Chicago Dept. of Romance Languages and Literatures. *Romance Languages and Literature*. <http://humanities.uchicago.edu/romance> (accessed July 27, 2009).

*E-Book*

Thornton, Chris. *Truth from Trash: How Learning Makes Sense*. Cambridge, MA: MIT Press, 2000. <http://emedia.netlibrary.com>.

*E-Journal*

Warr, Mark, and Christophers G. Ellison. "Rethinking Social Reaction to Crime: Personal and Altruistic Fear in Family Households." *American Journal of Sociology* 106, no. 3 (2000): 551-78. <http://www.journals.uchicago.edu/AJS/journal/issues/v106n3/050125/050126.html>. (accessed June 28, 2003),

15. Transliterasi berpedoman pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987 –Nomor: 0543 b/u/1987.

16. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentase jumlah halaman sebagai berikut:

- a. **Pendahuluan**, menguraikan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
- b. **Kajian literatur**, menguraikan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%)

- c. **Metode penelitian**, berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%)
- d. **Hasil** penelitian dan pembahasan (50%)
- e. **Penutup** yang berisi simpulan dan saran (15%)
- f. **Ucapan terima kasih**
- g. **Daftar Pustaka**. Jumlah sumber acuan dalam satu naskah paling sedikit 10 dan 80% di antaranya merupakan sumber acuan primer dan diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Sumber acuan primer adalah sumber acuan yang langsung merujuk pada bidang ilmiah tertentu, sesuai topik penelitian dapat berupa tulisan dalam makalah ilmiah dalam jurnal internasional maupun nasional terakreditasi, hasil penelitian di dalam disertasi, tesis maupun skripsi

Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.